



THE INFLUENCE OF FAMILY ATTACHMENT ON THE QUARTER-CENTURY AGE CRISIS OF INDIVIDUALS WHO ARE AT THE TRANSITIONAL PHASE OF ADOLESCENCE - EARLY ADULTHOOD

PENGARUH KELEKATAN KELUARGA TERHADAP KRISIS USIA SEPEREMPAT ABAD INDIVIDU YANG BERADA PADA FASE PERALIHAN REMAJA - DEWASA AWAL

Christie Naomi Rotua Angelica

Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara

E-mail: christie.705200195@stu.untar.ac.id

ARTICLE INFO

Correspondent

Christie Naomi Rotua Angelica

christie.705200195@stu.untar.ac.id

Key words:

family attachment, quarter-life crisis, emerging adulthood

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Page: 1127 - 1141

ABSTRACT

In adulthood, individuals will experience demands and pressure from the environment which is called the transition phase of adolescence - early adulthood (emerging adulthood). According to Jeffrey Jensen Arnett, emerging adulthood is between the ages of 18 and 29 years. Emerging adulthood that is unable to face it will experience a crisis known as the quarter-life crisis. The quarter-life crisis is influenced by social support in the form of family attachment. The aim of the research is to determine how much influence family attachment contributes to the quarter-century crisis of individuals at the transitional age of adolescence - early adulthood. Research respondents were selected based on a selection process, from 137 respondents who were willing, 116 respondents were selected who experienced a quarter-life crisis. The sampling technique used was purposive sampling. The measuring tool used is the Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) and a modification of the quarter-life crisis questionnaire created by Christine Hassler. Data were analyzed using assumption tests and regression tests. The research results show that family attachment has an influence on the quarter-life crisis with a correlation coefficient R of 0.107 with $p < 0.05$. The influence of x on y is 10.7%, so 89.3% is influenced by other factors.

Copyright © 2023 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Koresponden</p> <p>Christie Naomi Rotua Angelica <i>christie.705200195@stu.untar.ac.id</i></p> <p>Kata kunci: kelekatan keluarga, krisis usia seperempat abad, usia peralihan remaja - dewasa awal</p> <p>Website: https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER</p> <p>Hal: 1127 - 1141</p>	<p>Pada masa dewasa, individu akan mengalami tuntutan dan tekanan dari lingkungan yang disebut fase transisi remaja - dewasa awal (<i>emerging adulthood</i>). Menurut Jeffrey Jensen Arnett, <i>emerging adulthood</i> berada pada rentang usia 18 sampai 29 tahun. <i>Emerging adulthood</i> yang tidak mampu menghadapinya akan mengalami krisis yang dikenal dengan krisis usia seperempat abad (<i>quarter-life crisis</i>). Krisis usia seperempat abad dipengaruhi oleh dukungan sosial berupa kelekatan keluarga atau family attachment. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui seberapa besar sumbangan pengaruh kelekatan keluarga terhadap krisis usia seperempat abad individu pada usia peralihan remaja - dewasa awal. Responden penelitian dipilih berdasarkan proses seleksi, dari 137 responden yang bersedia, terpilih 116 responden yang mengalami <i>quarter-life crisis</i>. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah <i>purposive sampling</i>. Alat ukur yang digunakan adalah <i>Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)</i> dan modifikasi kuesioner <i>quarter-life crisis</i> yang dibuat oleh Christine Hassler. Data dianalisis dengan uji asumsi dan uji regresi. Hasil penelitian menunjukkan kelekatan keluarga berpengaruh terhadap krisis usia seperempat abad dengan nilai koefisien korelasi R sebesar 0.107 dengan $p < 0.05$. Pengaruh x terhadap y adalah 10.7%, sehingga 89.3% dipengaruhi oleh faktor lain.</p> <p style="text-align: right;"><i>Copyright © 2023 JSER. All rights reserved.</i></p>

PENDAHULUAN

Setiap individu pasti melewati berbagai fase perkembangan dalam hidupnya, seperti prenatal, bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia. Kehidupan keluarga yang harmonis ini supaya menjadi pondasi yang kuat untuk anak-anaknya di kemudian hari (Putri Diana, & Agustina, 2023). Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang memiliki keterikatan dalam hubungan darah, kelahiran dan pernikahan (Fanny Febrianti, & Untung Subroto, 2023). Setiap fase perkembangan memiliki ciri, kesulitan, dan pola perkembangannya sendiri yang harus dihadapi individu. Salah satu fase yang penting untuk dilalui adalah fase remaja, hal ini dikarenakan fase remaja adalah segmen kehidupan yang mengantarkan individu menuju perkembangan masa dewasa (Shiddiq, 2021). Semakin bertambahnya usia, individu akan melewati masa remajanya dan memasuki tahap dewasa awal, tentunya dengan tuntutan dan tekanan dari lingkungan yang semakin kompleks. Reaksi yang muncul berbeda-beda, ada yang senang dan antusias, merasa tertantang, namun ada juga yang justru merasa cemas, takut, tertekan, dan hampa (Nash & Murray, 2010, dalam Shiddiq, 2021). Fase dimana individu mengalami segala

perasaan yang berbeda-beda dengan berbagai tuntutan dan tekanan yang kompleks disebut dengan fase *emerging adulthood* (Shiddiq, 2021).

Kecemasan bersifat subjektif yang biasanya ditandai dengan perasaan khawatir, tegang, takut, perubahan pernafasan dan denyut nadi. Dewasa awal dikatakan memiliki kualitas tidur yang baik ketika tidur tanpa ada gangguan selama kurang lebih 7-8 jam sehari (Restu Nadya, & Linda Wati, 2023). Efek kecemasan berbicara pada studi mahasiswa yaitu akan terhambat untuk memiliki prestasi akademik yang tinggi, mahasiswa memiliki tugas dan kewajiban yang harus dilakukan salah satunya yaitu magang atau praktik pengalaman lapangan (PPL) kegiatan telrselbult menjadi salah satu syarat kelulusan di beberapa universitas yang ada di Indonesia (Valentina & Christiana, 2023).

Jeffrey Jensen Arnett, seorang psikolog asal Amerika mengatakan jika *emerging adulthood* adalah istilah bagi sekelompok individu yang sedang mengalami transisi dari masa remaja menuju dewasa muda dan berada pada rentang usia 18 sampai 29 tahun (Arnett, 2000). Tekanan dan tuntutan yang dialami dari lingkungan membuat individu mengalami krisis pada identitas dirinya (Shiddiq, 2021). Robbins dan Wilner (dalam Thorspecken, 2005) mengatakan bahwa krisis identitas adalah kondisi dimana individu menyadari bahwa hal-hal penting didalam hidupnya telah hilang. Pada fase *emerging adulthood*, individu mulai memiliki pandangan dan pola pikir sendiri yang berbeda dengan fase remaja. Norma pada masa remaja yang biasa dilalui, tidak lagi dapat diterapkan sepenuhnya di fase dewasa, sehingga individu cenderung menutupi kebingungan dalam menghadapi transisi fase remaja - dewasa awal dengan bersikap ambivalen (Shiddiq, 2021). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ambivalen adalah dua hal yang saling bertentangan dan terjadi secara bersamaan, sehingga bersikap ambivalen bisa diartikan sebagai suatu sikap yang bercabang dan saling bertentangan, serta terjadi secara bersamaan.

Dewasa awal dikatakan memiliki kualitas tidur yang baik ketika tidur tanpa ada gangguan selama kurang lebih 7-8 jam sehari (Dewasa awal dikatakan memiliki kualitas tidur yang baik ketika tidur tanpa ada gangguan selama kurang lebih 7-8 jam sehari (Restu Nadya, & Linda Wati, 2023). Pada fase *emerging adulthood*, individu mengalami banyak tuntutan dari lingkungan sekitarnya, baik itu dalam hal eksplorasi keterampilan, pengetahuan, pekerjaan, maupun identitas diri (Fatchurrahmi & Urbayatun, 2022). Eksplorasi terhadap identitas diri, percintaan, pekerjaan, dan pendidikan menjadi tahapan terberat bagi *emerging adulthood* karena tahap ini sering mengalami perubahan dan ketidakstabilan (Tanner *et al.*, 2008, dalam Fatchurrahmi & Urbayatun, 2022). Banyaknya pilihan hidup membuat *emerging adulthood* merasa kebingungan untuk mengambil keputusan yang tepat dan cara menghadapinya. *Emerging adulthood* dituntut untuk bersaing dengan ketat demi bertahan hidup dan hal ini yang membuat mereka merasa tertekan (Atwood & Scholtz, 2008, dalam Fatchurrahmi & Urbayatun, 2022). *Emerging adulthood* yang tidak mampu bersaing dan menghadapi perubahan yang terjadi akan menimbulkan respon negatif atau sebuah krisis di dalam dirinya yang dikenal dengan istilah krisis seperempat abad atau *quarter-life crisis* (Fatchurrahmi & Urbayatun, 2022).

Krisis usia seperempat abad atau *quarter-life crisis* adalah respon individu terhadap ketidakstabilan emosi, keraguan, takut akan kegagalan, merasa terisolasi, dan rasa tidak berdaya (Fatchurrahmi & Urbayatun, 2022). Menurut Thorspecken (2005 dalam Riyanto & Arini, 2021) krisis seperempat abad adalah kebingungan yang

dialami oleh individu akan identitas diri dan karir masa depan yang ditunjukkan dengan respon seperti menunda pengambilan keputusan, merasa depresi, dan gangguan kecemasan. Krisis seperempat abad membuat individu merasa salah mengambil pilihan hidup dan tidak bisa mencari jalan keluar atas kesalahan tersebut, hal tersebut lumrah dialami pada fase *emerging adulthood* (Robinson, 2015, dalam Riyanto & Arini, 2021). Karakteristik emosi yang dirasakan pada krisis ini adalah frustrasi, panik, khawatir, dan tidak tahu arah (Fatchurrahmi & Urbayatun, 2022). Krisis seperempat abad dapat dialami oleh setiap individu yang memasuki fase *emerging adulthood*, meskipun tidak sedikit yang meyakini bahwa usia akhir 20-an juga masih mengalami krisis tersebut.

Krisis seperempat abad rentan dialami oleh *emerging adulthood*, karena pada fase ini individu menginginkan adanya kebebasan akan tetapi merasa khawatir akan masa depan. Biasanya krisis ini akan dialami oleh individu yang baru saja selesai menempuh pendidikan di perguruan tinggi karena fase ini individu harus memikirkan apa yang perlu dilakukan selanjutnya untuk melanjutkan kehidupan. Salah satu contoh krisis usia seperempat abad adalah individu yang belum mendapatkan pekerjaan seperti rekannya, maka individu tersebut sering dibandingkan dan diberikan pertanyaan yang menyudutkan oleh lingkungan sekitarnya apabila dirasa belum mencapai apa yang sudah dicapai oleh rekan seusianya (Zwagery & Yuniarrahmah, 2021). Menurut penelitian PKM-RSH Universitas Gajah Mada, Yogyakarta tahun 2022, 14 dari 17 partisipan yang merupakan mahasiswa tingkat akhir di Yogyakarta mengalami krisis usia seperempat abad dengan rentang usia 20 sampai 23 tahun. Dalam sebuah buku berjudul "Mantra Kehidupan", terdapat sebuah refleksi melewati *Fresh Graduate Syndrome* yang ditulis oleh Wibowo pada tahun 2017, yaitu individu yang merupakan *fresh graduate* sering kali merasa ragu akan kehidupan yang sedang dialami, tidak puas dengan apa yang dimiliki, ketidakjelasan dalam hubungan asmara, sering merasa gagal, merasa kondisi keuangan tidak stabil, dan perbandingan lain terhadap pencapaian rekan seusianya (Hombing & Simarmata, 2023). Sebuah penelitian oleh LinkedIn menyatakan pemicu krisis usia seperempat abad sangat bervariasi, diantaranya 57% merasa kesulitan dalam mencari pekerjaan yang sesuai dengan *passion*, 57% mengalami tekanan karena belum memiliki rumah, dan 46% dikarenakan belum memiliki pasangan.

Menurut Robinson (2015) dalam Riyanto dan Arini (2021) krisis usia seperempat abad tidak sepenuhnya membawa dampak negatif tetapi juga dapat membawa dampak positif, yaitu membuat individu berkembang menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Terdapat tujuh dimensi krisis seperempat abad, yaitu kebimbangan dalam pengambilan keputusan, putus asa, penilaian negatif, terjebak dalam situasi sulit, merasa cemas akan masa depan, tertekan, dan khawatir (Hassler, 2009, dalam Riyanto & Arini, 2021). Kebimbangan atau kebingungan dalam pengambilan keputusan merupakan suatu kondisi sulit yang harus dihadapi individu karena merasa ragu akan keputusan yang telah diambil. Putus asa merupakan suatu kondisi individu yang merasa tidak ada pencapaian berarti yang dirasakan dalam proses menjadi mandiri. Penilaian negatif merupakan suatu kondisi individu merasa tidak puas akan pencapaian yang telah diusahakannya karena individu melakukan perbandingan sosial antara pencapaiannya dengan pencapaian orang lain.

Terjebak dalam situasi sulit merupakan suatu kondisi individu menganggap sudah terperangkap pada pilihan hidup yang harus dilakukan dan tidak ada jalan keluar lagi. Cemas atau kecemasan adalah suatu perasaan tidak menyenangkan yang dirasakan individu yang berasal dari rasa kekhawatiran akan suatu hal yang akan terjadi (Wati & Subroto, 2023). Cemas akan masa depan adalah suatu kondisi individu mengkhawatirkan peristiwa yang belum tentu terjadi di masa depan, akan tetapi individu terus memikirkannya. Tertekan adalah suatu kondisi individu merasa tertekan akan tuntutan-tuntutan sosial yang dilontar kepada dirinya, sebab tuntutan tersebut akan membawanya menuju kemandirian. Khawatir adalah suatu kondisi dimana individu takut akan suatu relasi interpersonal, takut mengecewakan teman, pasangan, maupun keluarga jika dirinya tidak sesuai dengan harapan (Riyanto & Arini, 2021). Selain tujuh dimensi, *quarter-life crisis* juga memiliki lima tahapan yang dihadapi individu, yaitu merasa terjebak dengan pilihan hidup, mempertanyakan keputusan yang sudah dibuat, menghadapi tuntutan, membangun komitmen, dan menciptakan kehidupan baru.

Merasa terjebak dengan pilihan hidup merupakan suatu kondisi sulit yang dihadapi individu dan membuat individu mengambil sebuah keputusan atas dasar keterpaksaan akan keadaan. Mempertanyakan keputusan yang sudah dibuat merupakan suatu kondisi individu merasa keputusan yang dipilih tidak sesuai dengannya dan bertujuan ingin keluar dari pilihan tersebut. Menghadapi tuntutan merupakan suatu kondisi individu berusaha memecahkan masalah yang dihadapi dengan keluar dari pekerjaan, mencari komunitas, dan pengalaman baru. Membangun komitmen merupakan suatu kondisi memulai hubungan kehidupan yang baru dengan suatu hal, sesuai dengan harapan individu untuk terjadi. Menciptakan kehidupan baru merupakan suatu kondisi individu membangun kehidupan yang sesuai dengan nilai, harapan, dan minat yang sudah ditetapkan oleh individu itu sendiri (Robinson, 2015, dalam Riyanto & Arini, 2021).

Menurut Thouless (2000) terdapat faktor internal dan eksternal yang dapat berkontribusi terhadap *quarter-life crisis* pada *emerging adulthood*. Faktor internal yang berkontribusi terdiri dari intelektual, pengalaman pribadi, moral, afeksi, dan emosi *emerging adulthood*. Sedangkan faktor eksternal yang berkontribusi terdiri dari tingkat pendidikan, lingkungan sosial, tradisi dan budaya, serta tuntutan sosial. Arnett (2004) mengemukakan bahwa faktor internal merupakan faktor dari diri individu itu sendiri dan faktor eksternal merupakan faktor dari luar individu, kedua faktor ini memengaruhi *quarter-life crisis* yang dialami *emerging adulthood*. Faktor internal yang dimaksud adalah *being self-focused, feeling in between, instability, identity exploration*, dan *the age of possibilities*. Sedangkan faktor eksternal yang dimaksud adalah hubungan interpersonal atau dukungan sosial yang dimiliki *emerging adulthood*, seperti hubungan dengan keluarga, teman, maupun pasangan.

Menurut Ioannou *et al.* (2019) dalam Wijaya dan Saprowi (2022) dukungan sosial atau *perceived social support* merupakan cara pandang atau persepsi individu terhadap dukungan materil dan psikologis yang didapatkan dari lingkungan keluarga, teman, maupun orang lain. Seorang ahli bernama Asrori menjelaskan persepsi adalah cara individu menginterpretasikan makna terhadap stimulus yang didapat dari lingkungan (Fahmi, 2020). Mendapatkan dorongan emosi, perhatian, maupun informasi, juga merupakan bagian dari dukungan sosial (Taylor *et al.*, 2009 dalam Winata & Saraswati, 2022). Dukungan sosial berperan dalam membantu *emerging*

adulthood untuk mempertahankan hidupnya, mengontrol setiap peristiwa yang menekan, menyelesaikan permasalahan yang ada, mengurangi kecemasan, dan membuat *emerging adulthood* lebih percaya diri (Putri, 2020). Individu memerlukan resiliensi yang baik saat menghadapi kondisi yang menekan dan hal tersebut didapatkan dari dukungan (Alvina & Dewi, 2016 dalam Wijaya *et al.*, 2020). Semakin maksimal dukungan sosial yang diberikan, maka kemungkinan mengalami depresi pada fase *quarter-life crisis* akan semakin kecil (Rossi & Mebert, 2011, dalam Wijaya & Saprowi, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Saprowi (2022) menemukan hasil bahwa aspek keluarga memiliki peran paling besar terhadap *quarter-life crisis* yang dialami oleh *emerging adulthood* dengan persentase 11%, dibandingkan dengan pengaruh dari teman (1,8%), dan *significant other* (2%). Hal ini dapat terjadi dikarenakan keluarga dapat memoderasi tingkat stres yang dialami individu. Kaplan dan Sadock (2002 dalam Rahajeng & Lusianosa, 2022) juga mengemukakan hal yang serupa bahwa dukungan orang tua dapat melindungi *emerging adulthood* stres buruk yang dihadapi pada fase *quarter-life crisis*. Interaksi yang baik antara orang tua dengan *emerging adulthood* dapat membantu individu agar dapat membentuk hubungan yang baik dengan orang lain dan memperlakukan orang lain dengan baik. Maka dari itu, dibutuhkan hubungan yang melekat antara *emerging adulthood* dengan

Kelekatan keluarga atau *family attachment* dengan *emerging adulthood* sebagai anak adalah ikatan emosional sejak kecil yang mengakibatkan adanya sifat *responsive* anak terhadap orang tua (Dewi & Valentina, 2013, dalam Fadhilah, 2021). Kelekatan antara keluarga dan anak memiliki tiga aspek, yaitu *trust* (kepercayaan), *communication* (komunikasi), dan alienasi atau keterasingan. *Trust* yang dimaksud adalah cara orang tua memahami dan memenuhi apa yang menjadi kehendak atau keperluan anak. *Communication* adalah suatu persepsi orang tua mengenai *responsive* dan sensitifitas emosional anak dan seberapa lekat hubungan orang tua-anak yang dimiliki. Alienasi adalah bentuk emosi negatif yang dirasakan anak, seperti marah, terisolasi, dan kurangnya kedekatan dengan orang tua (Gullone & Robinson, 2005, dalam Fadhilah, 2021). Kelekatan keluarga yang buruk akan membuat ketidakstabilan emosional pada diri *emerging adulthood* (Wider *et al.*, 2016, dalam Fadhilah, 2021).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian ilmiah yang menggunakan model-model matematis dengan mengumpulkan data yang kemudian akan diolah dengan teknik statistik matematika atau komputasi nilai (Sugiyono, 2013). Data yang dikumpulkan bersifat statistik atau angka dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang sudah dibuat oleh peneliti terlebih dahulu. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengukur pengaruh kelekatan keluarga pada setiap rentang usia peralihan remaja menuju dewasa awal yang sedang mengalami krisis seperempat abad.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Variabel Penelitian

Pada penelitian ini, terdapat 1 variabel independen dan 1 variabel dependen. Variabel indepen yaitu kelekatan keluarga (*family attchment*) dan variabel independen yaitu krisis usia seperempat abad (*quarter-life crisis*). Variabel

independen memiliki 3 dimensi, yaitu hubungan individu dengan ibu, individu dengan ayah, dan individu dengan *peer* (teman sebaya). Penelitian dilakukan dengan mengelompokkan responden berdasarkan mengalami atau tidak mengalami krisis usia seperempat abad. Setiap dimensi dalam variabel independen juga dikelompokkan berdasarkan mengalami atau tidak mengalami krisis usia seperempat abad. Pada dimensi hubungan individu dengan ibu, skor tertinggi responden adalah 118 dan skor terendah adalah 59. Pada dimensi hubungan individu dengan ayah, skor tertinggi responden adalah 122 dan terendah adalah 33. Pada dimensi hubungan individu dengan *peer* (teman sebaya), skor tertinggi responden adalah 119 dan terendah adalah 48. Pada Variabel krisis usia seperempat abad, skor tertinggi responden adalah 135 dan terendah adalah 37.

Tabel 1. Gambaran Hasil Uji Deskriptif Variabel Independen dan Variabel Dependen

	Descriptive Statistics								
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Skewness		
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic	Statistic
Individu x ibu	116	59	118	10871	93.72	1.263	13.607		-.545
Individu x ayah	116	33	122	10674	92.02	1.628	17.529		-.392
Individu x peer	116	48	119	10135	87.37	1.198	12.898		-.007
QLC	116	37	135	10627	91.61	2.078	22.377		-.357
Valid N (listwise)	116								

	Descriptive Statistics		
	Skewness	Kurtosis	
	Std. Error	Statistic	Std. Error
Individu x ibu	.225	-.324	.446
Individu x ayah	.225	.018	.446
Individu x peer	.225	.193	.446
QLC	.225	-.416	.446
Valid N (listwise)			

Analisis Data Utama

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah salah satu uji asumsi yang digunakan untuk menguji apakah data yang diamati memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas merupakan bagian dari uji asumsi klasik, artinya sebelum melakukan analisis statistik seperti analisis regresi, maka data penelitian harus diuji apakah terdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan terhadap 2 variabel penelitian, yaitu kelekatan keluarga (*family attachment*) dengan krisis usia seperempat abad (*quarter-life crisis*). Uji normalitas dilakukan menggunakan *one sample kolmogorov-smirnov*. Kriteria pengambilan keputusan pada uji asumsi ini yaitu, apabila nilai signifikansi > 0.05, maka data dinyatakan terdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi < 0.05, maka data

dinyatakan tidak terdistribusi normal. Berdasarkan uji *one sample kolmogorov-smornov* didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.200 yang artinya nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi yang telah ditentukan, yaitu sebesar 0.05 atau 5%. Sehingga berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah suatu uji asumsi yang bertujuan untuk mengetahui apakah kedua variabel atau lebih yang diuji memiliki hubungan yang linear atau tidak secara signifikansi. Pada penelitian ini terdapat 2 variabel yang diuji yaitu kelekatan keluarga (*family attachment*) sebagai variabel independen (IV) dengan krisis usia seperempat abad (*quarter-life crisis*) sebagai variabel dependen (DV). Maka dari itu uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji linear sederhana. Kriteria pengambilan keputusan pada uji asumsi ini yaitu, apabila nilai signifikansi > 0.05 , maka dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang linear dan signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi < 0.05 , maka dinyatakan bahwa tidak ada hubungan yang linear dan signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Berdasarkan uji linear sederhana, didapatkan 0.732 artinya nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi yang telah ditentukan sebesar 0.05 atau 5%. Sehingga berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel independen dengan variabel dependen.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah suatu uji asumsi yang bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas menguji variabel independen dengan absolut residual sebagai variabel dependen. Pada mulanya uji heteroskedastisitas dilakukan dengan metode glejser. Kriteria pengambilan keputusan pada metode uji asumsi ini yaitu, jika nilai signifikansi > 0.05 , maka dinyatakan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas antara variabel independen dengan absolut residual. Sebaliknya, jika nilai signifikansi < 0.05 , maka dinyatakan bahwa terjadi gejala heteroskedastisitas antara variabel independen dengan absolut residual. Berdasarkan uji glejser didapatkan nilai signifikansi kelekatan keluarga adalah 0.049, artinya nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditentukan sebesar 0.05 atau 5%. Hal ini dapat disimpulkan terjadi gejala *heteroskedastisitas* antara variabel independen dengan absolut residual.

Pengujian *heteroskedastisitas* dilakukan kembali menggunakan metode gambar *Scatterplots*, dengan tujuan untuk mengatasi gejala *heteroskedastisitas*. Kriteria pengambilan keputusan pada metode gambar *Scatterplots* adalah: Titik-titik data penyebaran berada di atas dan di bawah, atau di sekitar angka 0, Titik-titik tidak berkumpul hanya di atas atau di bawah saja, Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali seperti membentuk pola. Berdasarkan uji heteroskedastisitas menggunakan metode gambar *Scatterplots*, didapatkan penyebaran titik-titik berada di atas dan di bawah, atau disekitar angka 0. Titik-titik tidak hanya berkeompok di atas atau di bawah saja, namun juga menyebar ke kanan dan ke

kiri. Selain itu, penyebaran titik-titik data juga tidak membentuk pola. Hal ini dapat disimpulkan bahwa gejala heteroskedastisitas pada variabel independen dan absolut residual sudah teratasi.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah suatu uji asumsi yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi dalam model prediksi pada rentang suatu periode dengan periode-periode sebelumnya. Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Pada penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan metode *durbin watson test* (DW test). Kriteria pengambilan keputusan pada metode *durbin watson test* adalah: Jika d (*durbin watson*) lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$, maka hipotesis nol ditolak, yang artinya terdapat autokorelasi, Jika d (*durbin watson*) terletak antara dU dan $(4 - dU)$, maka hipotesis nol diterima, yang artinya tidak ada autokorelasi, Jika d (*durbin watson*) terletak antara dL dan dU atau diantara $(4 - dU)$ dan $(4 - dL)$, artinya tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti. Berdasarkan uji autokorelasi dengan metode *durbin watson test* (DW test), diperoleh hasil sebesar 1.198. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel *durbin watson* pada rumus $k' = 1$ dan $n = 137$. Diperoleh dL sebesar 1.7062 dan dU sebesar 1.7356. Artinya nilai *durbin watson* lebih kecil dari dL maupun dU , sehingga dapat disimpulkan terjadi autokorelasi.

Pengujian autokorelasi dilakukan kembali menggunakan metode *Cochrane Orcutt* untuk mengatasi terjadinya autokorelasi. Pada pengujian dengan metode *Cochrane Orcutt*, dilakukan transformasi data yang kemudian hasil dari transformasi tersebut akan diujikan kembali untuk mendeteksi apakah masih terjadi autokorelasi atau tidak. Berdasarkan uji autokorelasi kedua menggunakan metode *Cochrane Orcutt*, didapatkan nilai *durbin watson* sebesar 2.033. Artinya nilai tersebut berada di antara $(dU) 1.7356 < 2.033 < \text{dan } (4 - dU) 2.2644$, maka hipotesis nol diterima. Sehingga dapat disimpulkan sudah tidak terjadi autokorelasi.

2. Analisis Hipotesis

Pada penelitian ini, peneliti melakukan uji regresi pada variabel kelekatatan keluarga sebagai variabel independen dan variabel krisis usia seperempat abad sebagai variabel dependen. Uji regresi adalah sebuah kajian hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Uji regresi yang dilakukan merupakan uji regresi linear sederhana karena variabel independen hanya memiliki satu variabel. Uji regresi linear sederhana dilakukan dengan tujuan untuk menguji bagaimana kondisi variabel independen ketika variabel dependen mengalami kenaikan maupun penurunan. Kriteria pengambilan keputusan pada uji regresi linear sederhana adalah: Jumlah variabel independen adalah 1 (satu), Nilai residual harus berdistribusi normal, Terdapat hubungan yang linear antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y), Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, dan Tidak terjadi gejala autokorelasi. Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana didapatkan persamaan linear sederhana dengan rumus $Y = a + bX$, a adalah angka konstan dari *understandardized coefficients* dari tabel *coefficient a = 5.983, b adalah angka koefisien regresi dengan $b = - 0.620$. Karena nilai koefisien regresi minus, maka*

dapat dikatakan bahwa (X) berpengaruh negatif terhadap (Y). Sehingga persamaan regresinya adalah $Y = 5.983 - 0.620X$.

SIMPULAN

Pada masa dewasa, individu akan mengalami tuntutan dan tekanan dari lingkungan yang atau dikenal dengan fase transisi remaja - dewasa awal (*emerging adulthood*). Menurut seorang psikolog asal Amerika bernama Jeffrey Jensen Arnett, *emerging adulthood* berada pada rentang usia 18 - 29 tahun. *Emerging adulthood* yang tidak mampu menghadapi tuntutan yang terjadi akan mengalami krisis di dalam dirinya yang dikenal dengan sebutan krisis usia seperempat abad (*quarter-life crisis*). Krisis usia seperempat abad dipengaruhi oleh dukungan sosial berupa kelekatan keluarga atau *family attachment*. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui besaran pengaruh kelekatan keluarga terhadap krisis usia seperempat abad pada individu yang berada pada fase peralihan remaja - dewasa awal.

Agar dapat mengetahui apakah data utama mengalami masalah, peneliti melakukan beberapa uji asumsi pada data utama, yaitu uji normalitas, uji linearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Data tidak mengalami permasalahan pada uji normalitas dan uji linearitas, namun pada uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi, data utama mengalami masalah. Peneliti mengubah metode pengujian agar data utama tidak lagi mengalami heteroskedastisitas dan autokorelasi. Setelah melakukan uji asumsi, peneliti juga menganalisis hipotesis penelitian dengan melakukan uji regresi linear sederhana. Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana, ditemukan analisis hipotesis bahwa variabel kelekatan keluarga sebagai variabel independen berpengaruh negatif terhadap variabel krisis usia seperempat abad sebagai variabel dependen. Hipotesis tersebut memiliki arti semakin lekat hubungan individu dengan keluarga, maka kemungkinan individu mengalami krisis usia seperempat abad akan semakin kecil.

Responden penelitian dipilih berdasarkan proses seleksi, dari 137 responden yang bersedia, terpilih 116 responden yang mengalami *quarter-life crisis*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)* dan modifikasi kuesioner *quarter-life crisis* yang dibuat oleh Christine Hassler. Berdasarkan hasil penelitian pengaruh kelekatan keluarga terhadap krisis usia seperempat abad individu, didapatkan nilai koefisien korelasi R sebesar 0.107 dengan $p < 0.05$. Pengaruh x terhadap y adalah 10.7%, sehingga 89.3% dipengaruhi oleh faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnan, Fauziah, R., & Tanau, M. U. (2020). Hubungan Efikasi Diri dengan Stress pada Mahasiswa yang Berada dalam *Fase Quarter Life Crisis*. *Jurnal Kognisia*, 3(1), 23-29.
- Alvina, S., & Dewi, F. I. R. (2016). Pengaruh Harga Diri dan Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Mahasiswa dengan Pengalaman Bullying di Perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi Psibernetika*, 9(2), 156-162.
- Anggraeni, & Devika, R. (2021). Hubungan Antara *Subjective Well-Being* dan *Fear of Missing Out (FoMO)* pada *Emerging Adulthood*. Universitas 17 Agustus 1945.

- Arini, D. P. (2021). *Emerging Adulthood: Pengembangan Teori Erikson Mengenai Teori Psikososial pada Abad 21*. Jurnal Ilmiah Psyche, 15(01), 11–20. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v15i01.1377>
- Arnet, J. J. (2014). *Emerging Adulthood: The Winding Road from The Late Teens Through the Twenties* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Arnett, J. J. (2000). *Emerging Adulthood: A Theory of Development from The Late Teens Through the Twenties*. American Psychologist, 55, 469–485.
- Arnett, J. J. (2014). *Emerging Adulthood: The Winding Road from The Late Teens Through The Twenties* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Atwood, J. D., & Scholtz, C. (2008). *The Quarter-Life Time Period: An Age of Indulgence, Crisis or Both*. Contemp Fam Ther, 30, 233–250.
- Collins, W. A., & Laursen, B. (2004). *Changing Relationships, Changing Youth: Interpersonal Contexts of Adolescent Development*. Journal of Early Adolescence, 24(1), 1–24.
- Dewi, A. A. A., & Valentina, T. D. (2013). Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di SMKN 1 Denpasar. Jurnal Psikologi Udayana, 1(1), 183–186.
- Fadhilah, A. (2021). Hubungan antara Kelekatan pada Orangtua dengan Regulasi diri Belajar *Online* pada Mahasiswa. Borobudur Psychology Review, 1(2), 83–94. <https://doi.org/10.31603/bpsr.4858>
- Fahmi, D. (2020). Persepsi: Bagaimana Sejatinnya Persepsi Membentuk Konstruksi Berpikir Kita. Anak Hebat Indonesia.
- Fanny Febrianti, & Untung Subroto. (2023). Hubungan Pola Asuh Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja. Journal of Social and Economics Research, 5(2), 799-811. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.183>
- Fatchurrahmi, R., & Urbayatun, S. (2022). Peran Kecerdasan Emosi terhadap *Quarter Life Crisis* pada Mahasiswa Tingkat Akhir. Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan, 13(2), 102–113. <https://doi.org/10.26740/jppt.v13n2.p102-113>
- Fatmasari, A. E., & Faturachman. (2013). Dinamika Kedekatan Hubungan Orangtua-Anak: Perbedaan Kedekatan Ayah-Ibu dengan Anak Laki-Laki dan Anak Perempuan Tahap Remaja Akhir Pada Keluarga Jawa. Universitas Gajah Mada.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2013). Teori Kepribadian (7th ed.). Salemba Humanika.
- Friedman, M. M. (1998). Keperawatan Keluarga: Teori dan praktik. EGC.
- Gibson, J. L., Donnely, J. H., Ivancevich, J. M., & Dharma, A. (1994). Organisasi: Perilaku, struktur, proses. Erlangga.
- Gullone, E., & Robinson, K. (2005). *The Inventory of Parent and Peer Attachment? Revised (IPPA-R) For Children: A Psychometric Investigation*. Clinical Psychology & Psychotherapy, 12(1), 67–79. <https://doi.org/10.1002/cpp.433>

- Haliza, N., & Kurniawan, A. (2021). Hubungan Antara Keterbukaan Diri dengan Kesepian pada Dewasa Awal Pengguna Aplikasi Daring online. *Journal of Nursing Research*, 1(1).
- Herawati, I., & Hidayat, A. (2020). *Quarterlife Crisis* pada Masa Dewasa Awal di Pekanbaru. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 5(2), 145-156. <https://doi.org/10.33367/psi.v5i2.1036>
- Hombing, R. Y., & Simarmata, N. I. P. (2023). Resiliensi terhadap Quarter Life Crisis pada Mahasiswa Tingkat Akhir Di Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 17270-17278.
- Ioannou, M., Kassianos, A. P., & Symeou, M. (2019). *Coping With Depressive Symptoms in Young Adults: Perceived Social Support Protects Against Depressive Symptoms Only Under Moderate Levels of Stress*. *Frontiers in Psychology*, 9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02780>
- Istiyati, S., Nuzuliana, R., & Shalihah, M. (2020). Gambaran Peran Ayah Dalam Pengasuhan. *Profesi: Media Publikasi Penelitian*, 17(2), 12-19.
- Luyckx, K., Soenens, B., Vansteenkiste, M., & Goossens, L. D. (2007). *Parental Psychological Control and Dimensions of Identity Formation In Emerging Adulthood*. *Journal of Family Psychology*, 21, 546-550.
- Macrae, F. (2011, May 5). *Quarter-Life' Crisis Hits Three in Four of Those Aged 26 To 30*. Mail Online News.
- Martin, L. (2016). *Understanding The Quarter-Life Crisis in Community College Students*. Regent University.
- Nash, R. J., & Murray, M. C. (2010). *Helping College Students Find Purpose: The Campus Guide to Meaning-Making*. John Wiley & Sons.
- Nasya, E., Sahrani, R., & Basaria, D. (2021). Gambaran Attachment Anak dengan Orangtua di Era Perkembangan Teknologi dilihat dari Persepsi Anak (Studi pada siswa-siswi SD X). *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(2), 101-120. <https://doi.org/10.24912/provita.v14i2.13416>
- Noviana, S., & Sakti, H. (2015). Hubungan Antara *Peer Attachment* dengan Penerimaan Diri pada Siswa-Siswi Akselerasi. *Jurnal Empati*, 4(2), 114-120.
- Putri Diana, & Agustina. (2023). Gambaran Persepsi Pernikahan pada Perempuan Dewasa Muda Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai dan Fatherless. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 720-731. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.181>
- Putri, A. R. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan *Quarter Life Crisis* pada Mahasiswa Tingkat Akhir. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Putri, M. T., & Tiatri, S. (2023). Hubungan Dimensi Komunikasi Keluarga dengan Penggunaan Ponsel Pintar Bermasalah pada Mahasiswa Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 6(3), 693-700. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v6i3.18749.2022>

- Rahajeng, & Lusianos, A. (2022). Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan *Quarter-Life Crisis* pada Dewasa Awal Yang Bekerja. Universitas Mercu Buana.
- Restu Nadya, & Linda Wati. (2023). Problematic Internet Use dan Kualitas Tidur pada Dewasa Awal. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 412-419. <https://doi.org/10.54783/jserv5i2.150>
- Restu Nadya, & Linda Wati. (2023). Problematic Internet Use dan Kualitas Tidur pada Dewasa Awal. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 412-419. <https://doi.org/10.54783/jserv5i2.150>
- Riyanto, A., & Arini, D. P. (2021). Analisis deskriptif quarter-life crisis pada lulusan perguruan tinggi Universitas Katolik Musi Charitas. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 3(1), 12-19.
- Robbins, S. P. (2003). *Perilaku Organisasi (Alih Bahasa)*. PT Indeks Kelompok Gramedia .
- Robinson, O. (2015). *Emerging Adulthood, Early Adulthood, and Quarter-Life Crisis* (R. Žukauskienė, Ed.).
- Robinson, O. C., Wright, G. R. T., & Smith, J. A. (2013). *The Holistic Phase Model of Early Adult Crisis*. *Journal of Adult Development*, 20, 27-37.
- Rossi, N. E., & Mebert, C. J. (2011). Does a Quarterlife Crisis Exist? *The Journal of Genetic Psychology*, 172(2), 141-161. <https://doi.org/10.1080/00221325.2010.521784>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). *Self-Determination Theory And The Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being*. *American Psychologist*, 55(1), 68-78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Sellawati, F., Pratikto, H., & Aristawati, A. R. (2022). Keadaan Loneliness Pada Dewasa Awal: Benarkah Ada Peranan Parental Attachment? *Journal of Psychological Research*, 2(3).
- Shiddiq, F. F. (2021). Gambaran *Fase Emerging Adulthood* pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ilmi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Universitas Negeri Jakarta.
- Soemanagara, R. D. (2006). Persepsi Peran, Konsistensi Peran, dan Kinerja. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, 3(4).
- Soetjiningsih, C. H. (2012). Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir. Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2103). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujudi, M. A., & Ginting, B. (2020). *Quarterlife Crisis* di Masa Pandemic Covid-19 pada Mahasiswa Semester Akhir Universitas Sumatera Utara. *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi*, 2(2), 105-112.
- Surahman, B. (2019). Peran Ibu terhadap Masa Depan Anak. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 1(2).

- Tanner, J. L., Arnett, J. J., & Leis, J. A. (2008). *Handbook of Research on Adult Learning And Development (1st Ed.)*. Lawrence Erlbaum.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial (12th ed.)*. Kencana Prenada Media Group.
- Thorspecken, J. M. (2005). *Quarterlife Crisis: The Unaddressed Phenomenon*. In G. M. Kapalka (Ed.), *Proceedings of The Annual Conference of The New Jersey Counseling Association* (pp. 120–126).
- Thoules, M. R. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Pt Raja Grafindo Persada.
- Ussurur, M. S., Husna, N., Mustaqim, M., & Fahmi, L. (2021). Menemukenali Berbagai Alternatif Intervensi dalam Menghadapi *Quarter Life Crisis*: Sebuah kajian literatur. *Journal of Contemporary Islamic Counseling*, 1(1), 53–64.
- Valentina Ratri Harnanda, & Christiana Hari Soetjningsih. (2023). Kepercayaan Diri dan Kecemasan Berbicara Didepan Umum pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2021/2022 Universitas Kristen Satya Wacana. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 371-383. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.125>.
- Vasquez, J. P. R. (2015). Development and validation of quarterlife crisis scale for Filipinos. *The Asian Conference on Psychology & The Behavioral Sciences Development*, 447–459.
- Wati, L., & Subroto, U. (2023). Hubungan antara tipe kepribadian dengan kecemasan pada mahasiswa di Jakarta. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 7(1), 1–8.
- Wibowo, A. S. (2017). *Mantra Kehidupan, Refleksi Melewati Fresh Graduate Syndrome dan Quarter-Life Crisis*. Elex Media Komputindo.
- Wider, W., Mustapha, M., Bahari, F., & Halik, M. H. (2016). *Parental Attachment as The Predictor of Emerging Adulthood Experiences*. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 24(4).
- Wijaya, D. A. P., & Saprowi, F. S. N. (2022). Analisis Dimensi: Dukungan Sosial dan Krisis Usia Seperempat Abad pada *Emerging Adulthood*. *Psycho Idea*, 20(1), 41. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v20i1.12413>
- Wijaya, I. N., Sahrani, R., & Dewi, F. I. R. (2020). Peran Dukungan Sosial Orangtua, Teman Sebaya, Dan Guru terhadap *School Well-Being* Siswa Pesantren X. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 4(1), 234. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i1.7538.2020>
- Winata, V. D. I., & D.H. Saraswati, K. (2023). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa yang Sudah Menjalani Magang. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 6(3), 684–692. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v6i3.18678.2022>
- Wood, D., Crapnell, T., Lau, L., Bennett, A., Lotstein, D., Ferris, G. K., & Kuo, A. (2018). *Emerging Adulthood as A Critical Stage In The Life Course*. Departement of Pediatrics.

Zwagery, R. V., & Yuniarrahmah, E. (2021). *Psikoedukasi "Quarter Life Crisis: Choose the Right Path, What Should I Do Next?"* To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(3), 272-280.